

Peningkatan Keterampilan Berpidato Persuasif Siswa Kelas IX SMP 1 Kota Bengkulu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) Berbantuan Media Podcast Video

Anisa Topia¹, Vebbi Andra², Heny Friantary³

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu

[1anisatopia57@gmail.com](mailto:anisatopia57@gmail.com) ; [2vebbiandra@yahoo.com](mailto:vebbiandra@yahoo.com) ; [3henyfriantary@gmail.com](mailto:henyfriantary@gmail.com) ; [uinfasbengkulu.ac.id](mailto:henyfriantary@gmail.com)

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of persuasive speaking skills among ninth-grade students at SMP 1 Bengkulu City, which was attributed to factors such as stage fright, limited ability to construct logical arguments, and a lack of interactive media in classroom instruction. This study aims to improve students' persuasive speaking skills through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model integrated with the use of video podcast media. The research method used is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, covering the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 32 ninth-grade students. Data were collected through public speaking performance tests, activity observation sheets, and student response questionnaires, then analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed a significant, gradual improvement in persuasive public speaking skills. In the pre-cycle baseline condition, the class average score was only 64.2, with a classical mastery rate of 34.4% (11 students met the criteria). After implementing the intervention in Cycle I, the average score increased to 72.8 with a classical mastery rate of 62.5% (20 students met the criteria). Weaknesses identified in Cycle I were addressed in Cycle II, resulting in a significant jump in the class average to 81.4 with a classical mastery rate of 87.5%. Based on these findings, it can be concluded that the synergy between the Problem-Based Learning model and video podcasts is effective in improving persuasive speaking skills, fostering critical thinking regarding factual issues, boosting self-confidence, and creating a collaborative learning environment.

Keywords: *Persuasive Speech, Problem-Based Learning, Video Podcast, Public Speaking Skills, SMP 1 Bengkulu City.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan berpidato persuasif siswa kelas IX SMP 1 Kota Bengkulu yang masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan adanya rasa gugup saat berbicara di depan umum, kemampuan penyusunan argumen logis yang masih berkembang, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif yang belum optimal dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpidato persuasif siswa melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) yang diintegrasikan dengan pemanfaatan media *podcast* video. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas IX. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja berpidato, lembar observasi aktivitas, serta kuesioner respon siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpidato persuasif yang signifikan secara bertahap. Pada kondisi awal prasisiklus, nilai rata-rata kelas hanya sebesar 64,2 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 34,4% (11 siswa tuntas). Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 72,8 dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 62,5% (20 siswa tuntas). Kelemahan pada Siklus I diperbaiki pada Siklus II, sehingga nilai rata-rata kelas melonjak hingga mencapai 81,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,5% (28 siswa tuntas), melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara model *Problem-Based Learning* dan media *podcast* video efektif meningkatkan keterampilan berpidato persuasif, memicu daya kritis terhadap isu faktual, meningkatkan rasa percaya diri, serta memunculkan atmosfer pembelajaran yang kolaboratif.

Kata Kunci: *Pidato Persuasif, Problem-Based Learning, Podcast Video, Keterampilan Berbicara, SMP 1 Kota Bengkulu.*

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu pilar utama kompetensi berbahasa yang memiliki peran krusial dalam interaksi sosial, komunikasi profesional, dan pengembangan akademis siswa di

sekolah menengah. Dalam konseptualisasi kurikulum nasional saat ini, pembelajaran berbicara di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) diarahkan agar siswa tidak hanya mampu melafalkan kata-kata secara artikulatif, melainkan juga terampil mengorganisasikan gagasan secara sistematis, logis, dan

berdampak. Salah satu materi esensial yang menuntut kompleksitas kompetensi berbicara tersebut adalah pidato persuasif pada jenjang kelas IX. Pidato persuasif dirancang untuk melatih siswa menyuarakan pemikiran, meyakinkan audiens, serta mengajak masyarakat melakukan tindakan tertentu berdasarkan argumen yang didukung oleh data dan fakta empiris.

Meskipun memiliki nilai strategis dalam membentuk kecakapan retorika dan kepemimpinan siswa, realitas pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa berpidato persuasif masih menjadi salah satu materi yang paling dihindari dan ditakuti oleh mayoritas siswa. Fenomena ini terlihat jelas berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu. Mayoritas siswa kelas IX menghadapi hambatan psikologis berupa kecemasan berbicara di depan umum (*stage fright*), yang berwujud gejala fisik seperti gemetar, kehilangan fokus, hingga hilangnya gagasan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain kendala psikologis, siswa juga mengalami hambatan konseptual dalam menyusun teks dan struktur logika pidato. Argumen yang mereka sampaikan cenderung subjektif, dangkal, dan minim data pendukung, sehingga gagal memenuhi esensi teks persuasif yang seharusnya bersifat meyakinkan dan berlandaskan penalaran yang logis.

Akar permasalahan tersebut tidak hanya bersumber dari keterbatasan kapasitas individual siswa, melainkan berkaitan erat dengan pendekatan dan media instruksional yang diterapkan oleh pendidik di kelas.

Selama ini, pembelajaran berbicara teks pidato di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu masih didominasi oleh pendekatan konvensional berpusat pada guru (*teacher-centered*). Metode yang dominan digunakan adalah ceramah teoritis mengenai struktur pidato yang diikuti dengan penugasan hafalan teks secara individual di depan kelas. Praktik semacam ini menciptakan atmosfer belajar yang menegangkan, tidak kontekstual, dan membosankan bagi siswa. Siswa tidak diberikan kesempatan yang memadai untuk mengeksplorasi isu-isu nyata yang terjadi di lingkungan sekitar mereka sebagai bahan baku materi pidato, sehingga kegiatan berpidato terisolasi dari realitas sosial dan kehilangan relevansinya sebagai alat komunikasi publik.

Guna mengatasi kesenjangan antara target kompetensi kurikulum dan realitas kemampuan siswa tersebut, diperlukan sebuah perombakan radikal dalam desain instruksional pembelajaran berbicara. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah menyinergikan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) dengan pemanfaatan media interaktif berbasis teknologi berupa *podcast* video. Model PBL dipilih karena memiliki karakteristik yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan bertumpu pada pemecahan masalah nyata. Melalui sintaks PBL, siswa ditantang untuk menganalisis isu-isu aktual yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat Kota Bengkulu—seperti masalah pengelolaan sampah, dampak penggunaan gawai pada remaja, hingga perundungan siber (*cyberbullying*)—kemudian merumuskan solusi alternatif yang

akan disuarakan melalui teks pidato persuasif mereka.

Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan realitas kemampuan menulis siswa di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu memerlukan sebuah pemecahan masalah yang tidak hanya teoritis, melainkan juga praktis dan aplikatif. Selama ini, pembelajaran berbicara teks pidato cenderung terjebak dalam pola linier yang monoton, di mana siswa langsung diinstruksikan untuk maju tanpa diberikan jembatan kognitif yang memadai untuk merangsang daya imajinasi mereka. Kehadiran *podcast* video dalam konteks ini berperan sebagai stimulus visual-tekstual yang mampu mengonkretkan abstraksi pikiran siswa menjadi bentuk bagan alur cerita yang berkesinambungan. Karakteristik media yang menyajikan konten audio-visual yang santai namun fokus memberikan pengalaman retorika yang dinamis bagi remaja, sehingga mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi struktur dramatik wicara. Dengan memanfaatkan ketertarikan alami siswa terhadap gawai, media ini berpotensi besar untuk mengikis kecemasan akademis (*writing and speaking anxiety*) yang sering kali melanda siswa saat dihadapkan pada publik secara langsung.

Pengpengintegrasian *podcast* video sebagai media pembelajaran juga didasarkan pada optimalisasi kecerdasan visual-spasial siswa yang sering kali terabaikan dalam lingkungan kelas yang didominasi oleh teks verbal linier. Remaja masa kini memiliki kecenderungan kognitif yang lebih responsif terhadap stimulasi visual yang dinamis, sehingga pemaksaan metode

penugasan teks polos tanpa stimulus kontekstual justru akan memperlebar jarak antara dunia keseharian siswa dan aktivitas akademik di sekolah. Ketika siswa mengamati rangkaian adegan, mereka melakukan proses dekodasi tanda atau semiotika visual yang mencakup pembacaan ekspresi, gestur, pewarnaan, dan tata letak dramatik. Proses dekodasi ini secara mental memaksa siswa untuk mengonstruksikan makna implisit yang tersirat. Konseptualisasi makna inilah yang kemudian dieksplisitkan kembali oleh siswa ke dalam lambang-lambang kebahasaan teks pidato persuasif. Sinergi multimodalitas dalam *podcast* video diharapkan mampu mendongkrak minat, mengikis kecemasan, dan melejitkan kualitas penalaran kritis siswa di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu.

LANDASAN TEORETIS

a. Keterampilan Berpidato Persuasif

Berpidato merupakan bentuk komunikasi lisan yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau informasi kepada khalayak luas. Dalam perkembangannya, pidato diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan komunikatifnya, salah satunya adalah pidato persuasif. Pidato persuasif merupakan jenis seni berbicara yang berfokus pada upaya memengaruhi, meyakinkan, merubah pandangan, atau menggerakkan sikap dan perilaku pendengar agar sejalan dengan kehendak pembicara. Kompetensi ini menuntut integrasi yang harmonis antara aspek

kebahasaan (linguistik) dan nonkebahasaan (paralinguistik).

informasi pasif menjadi investigator sosial yang andal.

Keberhasilan sebuah pidato persuasif sangat bergantung pada penerapan tiga pilar retorika klasik yang dirumuskan oleh Aristoteles, yaitu *logos*, *ethos*, dan *pathos*. *Logos* berkaitan dengan validitas argumen, penggunaan data empiris, dan struktur penalaran logis yang disampaikan dalam teks pidato. *Ethos* merujuk pada kredibilitas, karakter, dan integritas pembicara yang memancarkan rasa percaya diri serta penguasaan materi yang mendalam. Sementara itu, *pathos* berhubungan dengan kemampuan pembicara dalam menyentuh emosi, empati, dan psikologis audiens melalui pilihan diksi yang menggugah dan intonasi yang ekspresif.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan model instruksional yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme. Model ini memposisikan masalah otentik, kontekstual, dan tidak terstruktur (*ill-structured problem*) sebagai poros utama dalam proses belajar siswa. Sintaks implementasi PBL di dalam kelas secara umum meliputi lima tahapan sistematis: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam pembelajaran bahasa, PBL mengubah peran siswa dari penerima

c. Media Podcast Video dalam Pembelajaran Bahasa

Perkembangan teknologi informasi komunikasi melahirkan ragam media baru dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah *podcast* video (*vodcast*). *Podcast* video merupakan berkas media digital audio-visual yang didistribusikan secara berkala dan menyajikan konten diskusi, bincang-bincang, atau monolog terstruktur mengenai topik tertentu. Ditinjau dari sudut pandang teori literasi multimodal, *podcast* video menggabungkan ragam modalitas linguistik, visual, audio, gestural, dan spasial yang bekerja secara simultan untuk mengonstruksikan makna yang utuh. Format *podcast* video yang terkesan santai namun fokus mampu mereduksi ketegangan psikologis akibat tatapan mata audiens secara langsung di ruang kelas (*audience anxiety*).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model siklus spiral dari Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus merupakan satu kesatuan sistematis yang terdiri atas empat tahapan operasional, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi

(*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek yang menjadi sasaran tindakan adalah siswa kelas IX-A yang berjumlah 32 orang.

Penilaian terhadap kemampuan berpidato persuasif dalam penelitian ini bertumpu pada rubrik penilaian autentik yang mencakup lima indikator utama kreativitas sastra dan kebahasaan. Indikator pertama adalah kesesuaian pengembangan tema dan kelengkapan unsur intrinsik teks pidato. Indikator kedua melibatkan kemampuan penokohan retorik, yaitu bagaimana siswa mampu mengonversi gagasan logis menjadi pembawaan watak bicara yang mendalam. Indikator ketiga dan keempat berturut-turut menilai keruntutan alur argumen yang logis serta kekayaan diksi dalam mendeskripsikan latar masalah. Adapun indikator kelima berfokus pada aspek mekanik paralinguistik, yakni ketepatan penerapan struktur kalimat, vokal, artikulasi, dan kepatuhan terhadap penerapan kaidah kebahasaan EYD. Untuk menjamin objektivitas, digunakan teknik *inter-rater reliability* bersama guru pamong.

Prosedur pengamatan (*observing*) dilakukan secara simultan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan bantuan intervensi lembar observasi yang terstruktur. Lembar observasi ini dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu lembar aktivitas guru dan lembar keterlibatan aktif siswa. Lembar aktivitas guru digunakan oleh mitra kolaborasi (guru pamong) untuk memantau sejauh mana peneliti konsisten menerapkan setiap tahapan sintaks *Problem-Based Learning* serta ketepatan

manajemen waktu dalam memfasilitasi produksi *podcast* video di kelas. Sementara itu, lembar observasi aktivitas siswa dirancang untuk merekam perkembangan ranah afektif dan psikomotorik siswa sepanjang proses pemecahan masalah berlangsung, yang mencakup indikator keaktifan dalam diskusi kelompok, kedisiplinan mengumpulkan data, kemampuan berkolaborasi, serta respons kritis saat menanggapi draf pidato rekan sejawat. Guna melengkapi data pengamatan yang tidak terekam dalam lembar observasi kuantitatif, peneliti juga menyusun catatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat fenomena-fenomena unik yang muncul di kelas, seperti adanya letupan rasa percaya diri pada siswa yang semula introver atau kendala teknis tak terduga yang terjadi selama proses perekaman suara di gawai siswa.

Sebagai instrumen pelengkap pada tahap akhir setiap siklus, peneliti menyebarkan kuesioner respon siswa yang disusun menggunakan modifikasi skala Likert. Kuesioner ini bertujuan untuk menggali data mengenai persepsi psikologis, tingkat kepuasan, serta hambatan subjektif yang dirasakan siswa setelah mengalami pembelajaran berpidato menggunakan format bincang-bincang digital. Data dari kuesioner ini sangat krusial bagi tahapan refleksi (*reflecting*), karena memberikan sudut pandang orang pertama dari siswa mengenai efektivitas media *podcast* video dalam mereduksi kecemasan berbicara mereka (*stage fright*). Seluruh data kualitatif yang berasal dari lembar observasi, catatan lapangan, dan kuesioner ini kemudian dianalisis menggunakan

teknik analisis mengalir yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data yang tidak relevan, penyajian data dalam bentuk matriks naratif, dan penarikan simpulan secara induktif. Sinergi analisis data kualitatif dengan data kuantitatif hasil tes berpidato inilah yang menjamin objektivitas penelitian, sehingga rekomendasi perbaikan tindakan dari Siklus I ke Siklus II memiliki landasan empiris yang kuat dan akurat.

Pembelajaran di dalam kelas dirancang secara sistematis melalui implementasi metode alih wahana rekaman yang terbagi ke dalam tiga fase utama pada setiap pertemuan. Fase pertama adalah tahap pra-bicara (*pre-speaking*), di mana guru menayangkan contoh *podcast* isu sosial lokal dan meminta siswa melakukan pengamatan multimodal terhadap interaksi narasumber. Fase kedua adalah tahap pembimbingan (*drafting*), di mana guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemandu untuk memicu penalaran logis siswa dalam penyusunan draf naskah argumen berpidato. Fase ketiga adalah tahap penyuntingan dan finalisasi (*editing and publishing*), di mana siswa melakukan *peer-review* rekaman video, mengoreksi vokal, pelafalan, serta keselarasan aspek visual sebelum dikumpulkan sebagai produk akhir tindakan.

Data kuantitatif diuji kelayakannya secara klasikal menggunakan rumus:

$$P = \left(\frac{\sum n}{\sum N} \right) \times 100\%$$

Di mana $\sum n$ adalah jumlah siswa tuntas (≥ 75), dan $\sum N$ adalah jumlah total peserta tes di kelas IX-A.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengalaman dan Persepsi tentang Aktivitas Digital untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan tindakan kelas dengan mensinergikan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berbantuan media *podcast* video di kelas IX-A SMP Negeri 1 Kota Bengkulu menunjukkan tren perubahan yang sangat positif, seperti terlihat pada rekapitulasi data Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Keterampilan Berpidato Persuasif Kelas IX-A

Kategori Penilaian	Prasisiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata Kelas	64,2	72,8	81,4
Jumlah Siswa Tuntas (≥ 75)	11 siswa	20 siswa	28 siswa
Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	34,4%	62,5%	87,5%

Keberhasilan perbaikan tindakan pada Siklus II secara garis besar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengatasi hambatan struktural yang sebelumnya mendominasi lembar kerja mereka di Siklus I. Jika pada siklus pertama siswa cenderung sekadar menyalin kalimat teks ke dalam bentuk hapalan narasi yang kaku, pada siklus kedua mereka telah mampu menangkap substansi semiotik dari media *podcast* video tersebut. Perubahan ini terlihat nyata pada aspek pengembangan alur argumen dan penokohan diri pembicara. Melalui bimbingan intensif mengenai teknik konversi visual-tekstual, siswa mulai memahami bahwa permainan penekanan nada, jeda, dan modulasi suara dalam rekaman merepresentasikan dinamika emosi dan kekuatan pengaruh pidato. Kemampuan menginterpretasikan aspek nonverbal ini berdampak linier terhadap kedalaman estetika orasi yang diproduksi.

Dari aspek kebahasaan dan penerapan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), lompatan kualitas pada Siklus II juga teridentifikasi sangat signifikan. Intervensi guru dalam memberikan pemahaman terkait tata cara penyusunan kalimat persuasif baku berdasarkan analisis teks terbukti efektif meminimalkan kesalahan mekanis yang sering terjadi pada draf prasisiklus dan Siklus I. Siswa yang sebelumnya sering keliru dalam menyusun kalimat efektif, mengabaikan ketepatan diksi populer, atau salah meletakkan konjungsi kausalitas pembangun argumen, telah menunjukkan akurasi yang tinggi pada tes akhir Siklus II. Kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan ini tidak

mengidentifikasi adanya pengekanan terhadap kreativitas berbicara, melainkan justru mempertegas struktur penceritaan orasi persuasif.

Secara teoretis, temuan empiris di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu ini mengonfirmasi relevansi teori literasi multimodal dalam pembelajaran sastra modern dan kompetensi berbicara. *Podcast* video tidak memanjakan siswa dengan kepasifan digital, melainkan bertindak sebagai *scaffolding* atau perancah kognitif yang menjembatani kesenjangan antara kemampuan berpikir abstrak dan keterampilan mengekspresikannya secara lisan. Stimulus ganda yang diterima oleh indra siswa mampu merangsang kinerja otak kanan dan kiri secara simultan. Dampak psikologisnya, motivasi intrinsik siswa meningkat pesat karena atmosfer pembelajaran bergeser dari tugas orasi podium kelas yang membebani menjadi aktivitas proyek digital kreatif yang menyenangkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berbantuan media *podcast* video terbukti secara empiris signifikan meningkatkan keterampilan berpidato persuasif siswa. Peningkatan terlihat nyata dari nilai rata-rata kelas yang melompat bertahap dari prasisiklus sebesar 64,2, naik menjadi 72,8 pada Siklus I, dan mencapai puncaknya senilai 81,4 pada Siklus II. Tingkat ketuntasan

belajar klasikal siswa juga melesat dari 34,4% pada kondisi awal, merangkak ke angka 62,5% pada Siklus I, dan mencapai target keberhasilan akhir sebesar 87,5% pada Siklus II.

Keberhasilan implementasi komik digital dan media instruksional berbasis proyek ini memberikan implikasi praktis yang luas bagi rekonstruksi metodologi pembelajaran bahasa di tingkat sekolah menengah. Media ini terbukti tidak hanya sekadar berfungsi sebagai alat bantu sementara, melainkan bertindak sebagai instrumen pedagogis yang mapan untuk mentransformasikan budaya literasi konvensional menjadi literasi multimodal yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Oleh karena itu, para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia disarankan untuk tidak lagi memandang platform media digital semata-mata sebagai hiburan di luar kelas, melainkan mulai mengintegrasikannya secara terstruktur ke dalam modul ajar kurikulum sekolah.

Keberhasilan pemanfaatan media berbasis proyek ini memunculkan rekomendasi penting bagi manajemen sekolah dan pemangku kebijakan setempat. Kepala SMP Negeri 1 Kota Bengkulu diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan yang konkret, baik melalui penyediaan fasilitas perangkat teknologi yang memadai seperti proyektor dan komputer, maupun melalui pengalokasian anggaran untuk pengadaan bahan ajar digital inovatif. Di samping itu, pihak sekolah perlu memfasilitasi kegiatan pelatihan atau *workshop* pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi secara berkala bagi para

guru agar kendala infrastruktur dapat disiasati secara solutif.

Akhirnya, penelitian tindakan kelas ini membuka peluang dan khazanah baru bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian akademis yang lebih luas dan mendalam. Mengingat penelitian ini terbatas pada keterampilan berpidato persuasif dengan desain PTK kelas IX-A, disarankan bagi peneliti masa depan untuk menguji efektivitas media *podcast* menggunakan metode eksperimen guna melihat pengaruhnya secara komparatif terhadap variabel lain, seperti kemampuan berpikir kritis atau penguasaan kosakata (*vocabulary building*). Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan platform digital lokal yang mengusung kearifan lokal daerah Bengkulu agar sarat akan upaya pelestarian nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asri, Y. (2018). Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dan Berbicara Publik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45-56.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Harsiati, T., Trianto, A., & Kossasi, E. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas IX SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kurniadi, F. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Komik dan Podcast dalam Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 112-121.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi GP Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramono, A. (2021). Multimodalitas dalam Podcast Video sebagai Media Pembelajaran Sastra di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 9(2), 145-156.
- Putri, R. A., & Sadikin, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Podcast terhadap Minat Berbicara dan Kemampuan Orasi Kreatif Siswa. *Jurnal Literasi Digital dalam Pembelajaran*, 3(1), 24-33.
- Rahman, A., & Hidayat, N. (2023). Strategi Alih Wahana dalam Pembelajaran Menulis dan Berbicara Sastra di Sekolah Menengah. *Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 189-201.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian TindakanKelas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, A. (2017). *Retorika dan Seni Berbicara Publik*. Garudhawaca: Yogyakarta.